

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN AKSEPTOR KB DENGAN PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI DI DESA SOMBO KECAMATAN GUCIALIT

Susi Dwi Susanti<sup>1\*</sup>, Tri Iriyani<sup>2</sup>, Iit Ermawati<sup>3</sup>

S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan<sup>1</sup>, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan<sup>2,3</sup>

\*Corresponding Author : bidansombo@gmail.com

### ABSTRAK

Pemilihan alat kontrasepsi merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dalam program keluarga berencana. Ketidaktepatan dalam pemilihan alat kontrasepsi sering kali berujung pada ketidakpuasan, penghentian penggunaan secara dini, hingga meningkatnya risiko kehamilan yang tidak direncanakan. Tujuan penelitian ini menganalisis hubungan tingkat pengetahuan akseptor KB dengan pemilihan alat kontrasepsi di Desa Sombo Kecamatan Gucialit. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif, pendekatan analitik korelasi, desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini seluruh akseptor KB di desa Sombo Kecamatan Gucialit sebanyak 163 orang, jumlah sampel sebanyak 62 orang, yang ditentukan dengan Teknik *simple random sampling*. Penelitian ini dilakukan di Desa Sombo pada bulan April 2025. Instrumen yang digunakan berupa kuisioner pemilihan alat kontrasepsi dan Tingkat pengetahuan yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan uji *correlation rank spearman*. Berdasarkan Tingkat pengetahuan menunjukkan sebagian besar dengan kategori cukup sebanyak 38 orang (61,3%), berdasarkan pemilihan alat kontrasepsi menunjukkan sebagian besar dari responden memilih KB sebanyak 46 orang (74,2%). Hasil analisis menggunakan uji *correlation rank spearman* nilai *p-value* sebesar 0,000 yang berarti signifikan. Simpulannya ada hubungan Tingkat pengetahuan akseptor KB dengan pemilihan alat kontrasepsi di Desa Sombo Kecamatan Gucialit. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi bidan dalam Menyusun program terkait peningkatan pengetahuan wanita usia subur terkait akseptor KB.

**Kata kunci** : akseptor KB, pemilihan kontrasepsi, pengetahuan

### ABSTRACT

*The selection of contraceptive methods is one of the challenges faced in family planning programs. Inappropriate choice of contraceptive methods often leads to dissatisfaction, early discontinuation of use, and an increased risk of unintended pregnancy. This study aimed to analyze the relationship between the level of knowledge of family planning acceptors and the choice of contraceptive methods in Sombo Village, Gucialit Subdistrict. This study employed a quantitative design with a correlational analytic approach and a cross-sectional design. The population consisted of all family planning acceptors in Sombo Village, Gucialit Subdistrict, totaling 163 individuals. The sample comprised 62 respondents selected using a simple random sampling technique. The study was conducted in Sombo Village in April 2025. The instruments used were questionnaires on contraceptive method choice and knowledge level, which had been tested for validity and reliability. Data analysis was performed using the Spearman rank correlation test. The results showed that most respondents had a moderate level of knowledge, totaling 38 people (61.3%). Based on the choice of contraceptive methods, the majority of respondents chose family planning methods, amounting to 46 people (74.2%). The analysis using the Spearman rank correlation test yielded a p-value of 0.000, indicating a significant relationship. In conclusion, there is a relationship between the level of knowledge of family planning acceptors and the choice of contraceptive methods in Sombo Village, Gucialit Subdistrict. The results of this study can be used as a reference for midwives in developing programs aimed at improving the knowledge of women of reproductive age regarding family planning acceptors.*

**Keywords** : FP acceptors, contraceptive choice, knowledge

## PENDAHULUAN

Pemilihan alat kontrasepsi merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dalam program keluarga berencana (KB). Meski berbagai metode kontrasepsi telah tersedia, seperti pil, suntik, implan, *intrauterine device* (IUD), MOW (Metode Operasi Wanita), MOP (Metode Operasi Pria) dan metode kontrasepsi alami, banyak akseptor KB yang masih ragu dalam menentukan pilihan. Ketidaktepatan dalam pemilihan alat kontrasepsi sering kali berujung pada ketidakpuasan, penghentian penggunaan secara dini, hingga meningkatnya risiko kehamilan yang tidak direncanakan. Masalah ini semakin diperparah dengan fakta bahwa tingkat pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD dan implan masih rendah dibandingkan metode kontrasepsi jangka pendek, seperti suntik dan pil (Novembriani et al., 2025; WHO, 2019).

Berdasarkan laporan data *United Nations Populations Fund* (UNPF) tahun 2023 menunjukkan prevalensi pengguna kontrasepsi di seluruh dunia mencapai 65% atau diperkirakan 748 juta jiwa wanita menggunakan kontrasepsi. Namun, satu dari lima wanita memiliki kebutuhan KB yang tidak terpenuhi dan 40% menghentikan penggunaan KB dalam waktu 12 bulan sejak penggunaannya (Ali et al., 2023; United Nations, 2024). Prevalensi pengguna kontrasepsi di Indonesia sebesar 56,26% (BPS, 2023), dengan pengguna KB suntik (72,9%), pil (17,24%), IUD (7,35%), implan (7,40%), MOW (2,76%), kondom (1,24%) dan MOP (0,50%) (Nurmaliza et al., 2023). Prevalensi akseptor KB di Provinsi Jawa Timur Tahun 2023 sebesar 62,35% (BPS, 2024). Prevalensi pengguna kontrasepsi di Kecamatan Gucialit tahun 2024 sebesar 81,8% dengan pengguna KB suntik (73 %), pil (5,4%), IUD (3,28%), implant (15,6%), MOW (2,22%), kondom (0,35%) dan MOP (0,02%), Prevalensi pengguna kontrasepsi di Desa Sombo Kecamatan Gucialit tahun 2024 sebesar 84,8% dengan pengguna KB suntik (76,6 %), pil (4,29%), IUD (0%), implan (17,7%), MOW (1,22%), kondom (0%) dan MOP (0%) (BKKB Gucialit, 2024)

Keputusan akseptor KB untuk menggunakan kontrasepsi tidak terlepas dari beberapa faktor. Menurut teori perilaku Lawrence Green, perilaku seseorang dipengaruhi oleh tugas faktor utama. Pertama, *predisposing factors* yang mencakup karakteristik individu seperti usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap jumlah anak (paritas), dan riwayat kesehatan. Faktor ini berperan dalam memprediksi seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Kedua, *enabling factors* yang mencakup aspek – aspek yang memfasilitasi seseorang untuk berperilaku atau mengambil tindakan. Faktor ini meliputi aksesibilitas layanan KB, termasuk kesediaan ruangan, alat kontrasepsi, dan transportasi. Ketiga, *reinforcing factors* yaitu elemen yang mendukung atau memperkuat perilaku, seperti dukungan suami dan tenaga kesehatan dalam pelayanan KB (Ariesthi et al., 2020; Oktavianah et al., 2023).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor kunci mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi. Akseptor KB yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi cenderung lebih mampu memilih alat kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi fisik, kebutuhan dan preferensinya. Sebaliknya, rendahnya tingkat pengetahuan sering kali membuat akseptor memilih alat kontrasepsi tanpa mempertimbangkan aspek – aspek penting, seperti afektivitas, durasi perlindungan, atau potensi efek samping. Hal ini berdampak negatif pada pengalaman menggunakan KB dan menurunkan partisipasi dalam program KB (Aswitami et al., 2020). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Desember tahun 2024 di Desa Sombo terhadap 10 WUS menunjukkan 4 diantaranya menggunakan KB suntik 3 bulan karena sejak masa nifas dan tidak berganti walaupun dengan keluhan kenaikan berat badan.

Satu diantaranya menggunakan KB IUD karena sudah memiliki 2 anak sehingga ingin menggunakan KB dengan jangka panjang, namun tidak mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Dua diantaranya menggunakan KB pil karena murah dan praktis, namun akseptor sering merasa khawatir lupa tidak mengonsumsi KB. Tiga diantaranya menggunakan

KB suntik karena murah dan terjangkau meskipun tidak mengetahui efek samping dari KB yang digunakan. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan pengetahuan akseptor keluarga berencana melalui program yang dikelola oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (Fatchiya et al., 2021). Upaya tersebut dilakukan sebagai bagian dari strategi nasional dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk sekaligus meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi masyarakat. Berbagai kebijakan dan program dirancang untuk memberikan akses informasi yang tepat mengenai pemilihan alat kontrasepsi sesuai dengan kondisi kesehatan, kebutuhan, serta rencana reproduksi pasangan usia subur. Melalui pendekatan edukatif, pemerintah berupaya meningkatkan pemahaman masyarakat agar mampu mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab dalam penggunaan kontrasepsi (Athala & Magfirah, 2025).

Pelaksanaan program edukasi dan konseling keluarga berencana dilakukan baik di fasilitas pelayanan kesehatan maupun di tingkat komunitas melalui kegiatan penyuluhan, kelas ibu, serta pendampingan oleh tenaga kesehatan. Edukasi tersebut bertujuan memberikan informasi yang komprehensif mengenai jenis, manfaat, efek samping, serta cara penggunaan berbagai metode kontrasepsi sehingga akseptor dapat memilih metode yang paling sesuai (Nino & Kosat, 2024). Selain itu, peningkatan kapasitas tenaga kesehatan melalui pelatihan dan pembinaan juga terus dilakukan agar proses konseling berjalan efektif, komunikatif, dan berorientasi pada kebutuhan akseptor. Konseling yang berkualitas diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan serta kepuasan akseptor dalam menggunakan alat kontrasepsi (Wahida et al., 2025).

Dengan adanya strategi edukasi dan penguatan peran tenaga kesehatan, diharapkan tingkat pengetahuan akseptor KB dapat meningkat secara signifikan. Pengetahuan yang baik akan mendorong akseptor untuk memilih metode kontrasepsi secara tepat, meningkatkan keberlanjutan penggunaan, serta menurunkan angka putus pakai kontrasepsi (Triwahyuningsih et al., 2025). Kondisi ini pada akhirnya akan mendukung keberhasilan program keluarga berencana nasional dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan kualitas sumber daya manusia (Febry et al., 2024). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Rahdiana et al. (2025) yang menyatakan bahwa peningkatan edukasi dan konseling berperan penting dalam meningkatkan pemahaman serta pengambilan keputusan akseptor KB secara rasional dan terencana. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan tingkat pengetahuan akseptor KB dengan pemilihan alat kontrasepsi di Desa Sombo Kecamatan Gucialit.

## METODE

Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan pendekatan analitik korelasi, dan desain penelitian *cross-sectional*. Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Desa Sombo Kecamatan Gucialit, Kabupaten Lumajang pada bulan April 2025. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh akseptor KB di desa Sombo sebanyak 163 orang, jumlah sampel sebanyak 62 orang yang ditentukan dengan teknik *simple random sampling*. Variabel pada penelitian ini yaitu variabel dependen pemilihan alat kontrasepsi dan variabel independen tingkat pengetahuan. Pengumpulan data menggunakan instrumen pada penelitian ini berupa kuisioner tingkat pengetahuan dan pemilihan alat kontraepsi. Data dianalisis menggunakan uji korelasi *rank spearman*. Penelitian ini telah dilakukan uji layak etik di Universitas Hafshawaty Zainul Hasan dengan nomor 157/KEPK-UNHASA/V/2025.

## HASIL

Hasil analisis univariat terkait distribusi frekuensi responden berdasarkan data karakteristik wanita usia subur di Desa Sombo Kecamatan Gucialit disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1. Data Karakteristik**

Data Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
<20 tahun	8	12,9
20-35 tahun	34	54,9
>35 tahun	20	32,2
<b>Pendidikan</b>		
SD	4	6,5
SMP	12	19,3
SMA	36	58,1
PT	10	16,1
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	14	22,6
Tidak bekerja	48	77,4
<b>Jumlah Anak</b>		
1	42	67,7
2	20	32,3
<b>Penggunaan KB Sebelumnya</b>		
Pil	8	12,9
Suntik	40	64,5
Spiral/ AKBR/ IUD	4	6,5
Susuk/ Implan	10	16,1
Sterilisasi pada Wanita	0	0
<b>Pengetahuan Akseptor KB</b>		
Baik	11	17,7
Cukup	38	61,3
Kurang	13	21
<b>Pemilihan Alat Kontrasepsi</b>		
Akseptor memilih KB	46	74,2
Akseptor tidak memilih KB	16	25,8
<b>Jenis Kontrasepsi</b>		
Pil	6	9,6
Suntik	28	45,2
Spiral/ AKBR/IUD	7	11,2
Susuk/ Implan	5	8,2
Tidak ber KB	16	25,8

Tabel 1 menyajikan hasil analisis univariat berdasarkan usia menunjukkan sebagian besar responden di Desa Sombo Kecamatan Gucialit berusia 20-35 tahun sebanyak 34 orang (54,9%). Berdasarkan pendidikan menunjukkan sebagian besar responden di Desa Sombo Kecamatan Gucialit Pendidikan terakhir tamat SMA sebanyak 36 orang (58,1%). Berdasarkan pekerjaan menunjukkan sebagian besar responden di Desa Sombo Kecamatan Gucialit tidak bekerja sebanyak 48 orang (77,4%). Berdasarkan jumlah anak menunjukkan sebagian besar responden di Desa Sombo Kecamatan Gucialit memiliki anak 1 sebanyak 42 orang (67,7%). Berdasarkan penggunaan KB sebelumnya menunjukkan sebagian besar responden di Desa Sombo Kecamatan Gucialit penggunaan KB sebelumnya sebanyak 40 orang (64,5%). Berdasarkan tingkat pengetahuan akseptor KB menunjukkan sebagian besar dengan pengetahuan cukup sebanyak 38 orang (61,3%). berdasarkan pemilihan alat kontrasepsi menunjukkan sebagian besar dari responden memilih menggunakan KB sebanyak 46 orang (74,2%). Berdasarkan jenis kontrasepsi yang digunakan menunjukkan sebagian besar akseptor KB memilih menggunakan KB suntik sebanyak 28 orang (45,2%).

Hasil tabulasi silang menunjukkan akseptor KB dengan pengetahuan baik secara keseluruhan memilih menggunakan KB sebanyak 11 orang (17,7%). Akseptor KB dengan pengetahuan cukup sebagian besar memilih menggunakan KB sebanyak 31 orang (50%). Akseptor KB dengan pengetahuan kurang sebagian besar memilih tidak menggunakan KB

sebanyak 9 orang (14,5%). Hasil analisis menggunakan uji korelasi *rank spearman* menunjukkan nilai *p-value*  $0,000 < \alpha = 0,05$ , berarti signifikan. Artinya ada hubungan tingkat pengetahuan akseptor KB dengan pemilihan alat kontrasepsi di Desa Sombo Kecamatan Gucialit. Berdasarkan nilai *correlation coefficient* menunjukkan sebesar 0,506 menunjukkan hubungan cukup kuat antar variabel. Karena nilainya positif, maka artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan akseptor KB, maka semakin tepat pemilihan alat kontrasepsi yang dilakukan.

**Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor KB dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Bulan Mei 2025 di Desa Sombo Kecamatan Gucialit**

Tingkat Pengetahuan	Pemilihan Alat Kontrasepsi						<i>p-value</i>	<i>R</i>
	Ber-KB		Tidak Ber-KB		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Baik	11	17,7	0	0	11	17,7	0,000	0,506
Cukup	31	50	7	11,3	38	61,3		
Kurang	4	6,5	9	14,5	13	21		
<b>Total</b>	<b>46</b>	<b>74,2</b>	<b>16</b>	<b>25,8</b>	<b>62</b>	<b>100</b>		

## PEMBAHASAN

### Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Akseptor KB di Desa Sombo Kecamatan Gucialit

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan akseptor KB sebagian besar berada pada kategori pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 38 orang (61,3%). Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar akseptor telah memiliki pemahaman yang relatif memadai mengenai program keluarga berencana. Pengetahuan yang cukup ini memungkinkan akseptor membuat keputusan yang lebih tepat dalam memilih metode kontrasepsi yang sesuai. Fakta ini didukung oleh akses informasi yang semakin luas melalui pelayanan kesehatan maupun media sosial. Hapsari, Sulistiawati dan Rahmadhony, (2023) mengemukakan tingkat pengetahuan merupakan hasil dari proses pembelajaran seseorang terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah usia. Berdasarkan tabel 5.1, sebagian besar responden berada dalam kelompok usia 20–35 tahun sebanyak 34 orang (54,9%), yang merupakan usia produktif dan relatif lebih mudah menerima informasi (Luba & Rukinah, 2021). Selain itu, pendidikan juga menjadi faktor penting, berdasarkan tabel 5.2 sebagian besar responden merupakan lulusan SMA sebanyak 36 orang (58,1%). (Wardani & Anggraeni, 2024) mengemukakan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya mempermudah individu dalam memahami informasi kesehatan.

Faktor lain yang turut memengaruhi pengetahuan adalah status pekerjaan responden. Berdasarkan tabel 5.3, sebagian besar responden dalam penelitian ini diketahui tidak bekerja sebanyak 48 orang (77,4%). (Purnami *et al.* (2023) )mengemukakan meski tidak bekerja, kemungkinan mereka memiliki waktu lebih untuk menerima informasi dari pelayanan kesehatan atau kegiatan di masyarakat. Pekerjaan dapat berperan dalam memperluas jaringan informasi dan wawasan, namun waktu luang juga memberikan kesempatan untuk belajar dari sumber lain seperti televisi, media sosial, atau penyuluhan langsung (Purnami *et al.*, 2023). Oleh karena itu, faktor-faktor usia, pendidikan, dan pekerjaan secara keseluruhan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan akseptor KB. Menurut pendapat peneliti, sebagian besar responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 38 orang (61,3%). Meskipun mayoritas akseptor sudah memiliki pengetahuan yang cukup, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan jumlah akseptor yang memiliki pengetahuan baik. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah memperkuat program penyuluhan yang lebih interaktif dan berkelanjutan di

tingkat posyandu atau puskesmas. Petugas kesehatan juga perlu menyesuaikan materi penyuluhan dengan karakteristik sasaran agar informasi dapat lebih mudah diterima. Disarankan pula adanya pemanfaatan media digital untuk menjangkau akseptor yang lebih luas. Dengan peningkatan pengetahuan, diharapkan akseptor KB dapat lebih aktif dan tepat dalam mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksi.

### **Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Desa Sombo Kecamatan Gucialit**

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan pemilihan alat kontrasepsi memperlihatkan sebagian besar responden memilih menggunakan KB, yaitu sebanyak 46 orang (74,2%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi dalam program keluarga berencana tergolong tinggi. Berdasarkan tabel 5.8, jenis kontrasepsi yang dipilih, mayoritas akseptor memilih KB suntik sebanyak 28 orang (45,2%). KB suntik tampaknya menjadi pilihan populer karena dianggap praktis dan tidak memerlukan penggunaan harian. Temuan ini menunjukkan kecenderungan responden terhadap metode kontrasepsi yang lebih sederhana dan jangka panjang. (Nurchahyati, 2022) mengemukakan pemilihan alat kontrasepsi adalah proses pengambilan keputusan oleh individu atau pasangan dalam menentukan metode yang paling sesuai untuk mencegah kehamilan. Pilihan ini dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan, termasuk efektivitas, kenyamanan, efek samping, dan ketersediaan alat kontrasepsi tersebut. Setiap jenis kontrasepsi memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga penting bagi akseptor untuk memahami karakteristik tiap metode. Pemilihan alat kontrasepsi yang tepat dapat membantu pasangan merencanakan keluarga secara lebih sehat dan terencana. Oleh karena itu, edukasi dan konseling dari tenaga kesehatan sangat diperlukan dalam proses ini.

Beberapa faktor diketahui memengaruhi pemilihan alat kontrasepsi, salah satunya adalah jumlah anak. Berdasarkan tabel 5.4, sebagian besar responden memiliki satu anak sebanyak 42 orang (67,7%), yang mengindikasikan keinginan untuk menunda kehamilan berikutnya. Selain itu, riwayat penggunaan kontrasepsi sebelumnya juga menjadi pertimbangan penting. Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan sebagian besar responden sebelumnya telah menggunakan KB suntik sebanyak 40 orang (64,5%), yang menunjukkan adanya kecenderungan untuk melanjutkan metode yang sudah dikenal. Sejalan dengan penelitian (Jaksa *et al.*, 2023) mengemukakan faktor kebiasaan dan pengalaman sebelumnya seringkali menjadi dasar dalam memilih metode kontrasepsi yang akan digunakan kembali.

Menurut asumsi peneliti, sebagian besar responden memilih menggunakan KB sebanyak 46 orang (74,2%). Tingginya pemilihan KB suntik menunjukkan bahwa metode ini dianggap paling praktis dan sesuai dengan kebutuhan mayoritas responden. Namun, penting untuk memastikan bahwa pilihan tersebut dibuat berdasarkan informasi yang benar dan pemahaman yang memadai. Konseling kontrasepsi perlu ditingkatkan agar akseptor dapat mempertimbangkan berbagai alternatif yang mungkin lebih sesuai dengan kondisi kesehatannya. Petugas kesehatan juga diharapkan memberikan informasi yang berimbang dan objektif mengenai semua jenis alat kontrasepsi. Dengan demikian, keputusan yang diambil oleh akseptor akan lebih tepat dan berdasarkan pertimbangan yang rasional.

### **Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor KB dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Desa Sombo Kecamatan Gucialit**

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa akseptor KB dengan pengetahuan baik secara keseluruhan memilih menggunakan KB sebanyak 11 orang (17,7%). Sementara itu, akseptor KB dengan pengetahuan cukup sebagian besar memilih menggunakan KB sebanyak 31 orang (50%). Sebaliknya, akseptor KB dengan pengetahuan kurang sebagian besar memilih untuk tidak menggunakan KB sebanyak 9 orang (14,5%). Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan hasil

analisis menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan nilai *p-value* sebesar  $0,000 < \alpha = 0,05$ , yang berarti terdapat hubungan yang signifikan. Nilai *correlation coefficient* sebesar 0,506 menunjukkan hubungan yang cukup kuat dan bersifat positif, artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan akseptor KB, maka semakin tepat pemilihan alat kontrasepsi yang dilakukan. Pengetahuan merupakan faktor penting dalam proses pengambilan keputusan, termasuk dalam memilih alat kontrasepsi. (Della Octavi, *et al*, 2022) mengemukakan bahwa akseptor KB yang memiliki tingkat pengetahuan baik cenderung lebih memahami manfaat, cara kerja, indikasi, kontraindikasi, serta kemungkinan efek samping dari masing-masing metode kontrasepsi. Pemahaman yang komprehensif tersebut memungkinkan akseptor mempertimbangkan pilihan secara rasional sesuai dengan kondisi kesehatan, usia, jumlah anak, serta rencana kehamilan di masa mendatang. Dengan informasi yang memadai, akseptor tidak hanya mengikuti saran orang lain, tetapi mampu menentukan pilihan berdasarkan pertimbangan yang matang. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan sering kali menimbulkan keraguan, ketakutan terhadap efek samping, atau kepercayaan pada mitos yang tidak benar sehingga menghambat penggunaan kontrasepsi (Resnawaty *et al*, 2021).

Ridawati dan Nurmala, (2021) menjelaskan bahwa hubungan antara pengetahuan dan pemilihan alat kontrasepsi juga dipengaruhi oleh paparan informasi yang diterima oleh akseptor. Individu yang secara aktif memperoleh penyuluhan dari tenaga kesehatan, mengikuti kelas edukasi, atau mengakses informasi dari media cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai berbagai pilihan metode KB. Paparan informasi yang berulang dan jelas membantu memperkuat pemahaman serta membentuk persepsi positif terhadap penggunaan kontrasepsi. Hal ini menunjukkan bahwa akses informasi yang memadai menjadi faktor pendukung penting dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan akseptor (Adam & Alim, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, Bamegawati *et al*. (2023) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi memungkinkan akseptor untuk mengevaluasi dan membandingkan berbagai metode kontrasepsi sebelum menentukan pilihan. Proses evaluasi ini melibatkan pertimbangan efektivitas, kenyamanan, efek samping, serta kesesuaian dengan kondisi kesehatan pribadi. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa responden dengan pengetahuan kategori cukup dan baik memiliki kecenderungan lebih besar untuk memilih dan menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan dengan responden yang pengetahuannya rendah. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa peningkatan pengetahuan berbanding lurus dengan meningkatnya partisipasi dalam program KB (Bamegawati *et al*, 2023).

Pengetahuan memiliki peran strategis dalam menentukan perilaku penggunaan kontrasepsi. Intervensi pendidikan kesehatan melalui konseling, penyuluhan, maupun media informasi yang tepat sasaran menjadi kunci dalam meningkatkan pemahaman akseptor. Upaya ini tidak hanya meningkatkan angka partisipasi program KB, tetapi juga berkontribusi terhadap keberlanjutan penggunaan metode kontrasepsi yang sesuai dan aman. Dengan demikian, peningkatan kualitas edukasi kesehatan reproduksi perlu terus dioptimalkan guna mendukung keberhasilan program keluarga berencana secara berkelanjutan (Athala & Magfirah, 2025; Firdaus *et al*, 2025). Menurut asumsi peneliti, ada hubungan yang signifikan dan cukup kuat antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi dengan nilai *p-value* sebesar 0,000. Program penyuluhan dan konseling yang dilakukan oleh petugas kesehatan sebaiknya disesuaikan dengan tingkat pemahaman masyarakat agar lebih efektif. Peneliti merekomendasikan agar kegiatan promosi kesehatan lebih difokuskan pada kelompok dengan tingkat pengetahuan rendah. Dengan strategi komunikasi yang tepat, diharapkan akan terjadi peningkatan pengetahuan dan partisipasi dalam program KB. Hal ini akan mendukung tercapainya tujuan pengendalian kelahiran dan peningkatan kualitas kesehatan reproduksi masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulannya dari hasil penelitian di dapatkan bahwa sebagian besar akseptor KB di Desa Sombo Kecamatan Gucialit memiliki pengetahuan dengan kategori cukup dan sebagian besar akseptor KB di Desa Sombo Kecamatan Gucialit memilih ber KB, serta ada hubungan tingkat pengetahuan akseptor KB dengan pemilihan alat kontrasepsi di Desa Sombo Kecamatan Gucialit. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan akseptor KB memperoleh pengetahuan yang lebih baik mengenai berbagai jenis alat kontrasepsi. Pengetahuan ini mencakup kelebihan, kekurangan, dan cara kerja masing-masing metode kontrasepsi. Akseptor dapat memanfaatkan informasi ini untuk memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kesehatannya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama proses penyusunan hingga selesainya artikel ilmiah ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan atas dukungan akademik, fasilitas, dan kesempatan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, penulis mengapresiasi seluruh pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., & Alim, A. (2025). Persepsi Wanita Usia Subur Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Fisioterapi Dan Ilmu Kesehatan Sishana*, 7(2), 19–31.
- Ali, M., Kiarie, J., & Shah, I. (2023). Priorities for research on family planning impact: recommendations of a WHO Think Tank meeting. *Family Medicine and Community Health*, 11(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.1136/fmch-2023-002406>
- Ariesthi, K. D., Mindarsih, T., & Ulnang, A. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Dukungan Keluarga terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Akseptor KB di Kota Kupang. *CHMK Midwifery Scientific Journal*, 3(3), 209–214.
- Aswitami, N. G. A. P., Purnamayanthi, P. P. I., Udayani, N. P. M. Y., & Prameswari, I. G. A. A. (2020). Tingkat Pengetahuan Akseptor KB tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang dengan Keikutsertaan terhadap Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *CARING*, 4(1), 50–54.
- Athala, M., & Magfirah, N. K. (2025). Strategi Komunikasi Penyuluhan Keluarga Berencana (KB) di Kecamatan Jelutung dalam Penyuluhan Alat Kontrasepsi. *Journal of Communication Research*, 1(1), 10–20.
- Bamegawati, I. M., Rahmawati, D., & Hidayah, N. (2023). Pengetahuan Akseptor Kontrasepsi Tentang Kontrasepsi Intra Uterine Device (Iud) Di Praktik Mandiri Bidan Noradina Anggi Kota Banjarmasin 8(2),. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 8(2), 172–177.
- BPS. (2024). *Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan/Memakai Alat KB (Persen)*. Badan Pusat Statistika. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjE4IzI=/persentase-wanita-berumur-15-49-tahun-dan-berstatus-kawin-yang-sedang-menggunakan-memakai-alat-kb.html>
- Della Octavi, F., Lestari, F., & Munir, R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan ibu dengan Minat terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Pasca bersalin. *Journal of Midwifery Care*, 2(02), 133–142.
- Fatchiya, A., Sulistyawati, A., Setiawan, B., & Damanik, R. (2021). Peran penyuluhan keluarga

- berencana dalam meningkatkan pengetahuan KB pada pasangan usia subur (PUS) kelompok masyarakat miskin. *Jurnal Penyuluhan*, 17(1), 60–71.
- Febry, M. Z., Amin, S. J., Bakri, M., & Rasyid, A. (2024). Program Keluarga Berencana dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga: Family Planning Programme in Improving Family Welfare. *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 2(2), 68–77.
- Hapsari, D. R., Sulistiawati, A., & Rahmadhony, A. (2023). Pengaruh Keterdedahan Media terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur dalam Program Keluarga Berencana di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 21(02), 73–84.
- Jaksa, S., Al-Maududi, A. A., Fauziah, M., Latifah, N., Romdhona, N., Arinda, Y. D., & Aprilia, T. (2023). Hubungan Paritas dan Status Ekonomi Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Wanita Usia Subur di Indonesia. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 19(1), 26–32.
- Luba, S., & Rukinah, R. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Akseptor Kb dalam Memilih Alat Kontrasepsi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 253–258.
- Nino, T. J. T., & Kosat, E. (2024). Penguatan pengetahuan dan akses masyarakat terhadap layanan keluarga berencana. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 295–303.
- Novembriani, R. P., Hasanah, W. K., Puriastuti, A. C., & et al. (2025). *Menuju Kesejahteraan Berkelanjutan: KB dan Pelayanan Kontrasepsi Bagi Pembangunan Masyarakat*. Kramantara JS.
- Nurchahyati, E. V. (2022). Rasionalitas Pengambilan Keputusan KB Suntik sebagai Alat Kontrasepsi Wanita Usia Subur di Kabupaten Tulungagung. *Paradigma*, 11(1).
- Nurmaliza1, L., Nasution, W. M. S., Lubis, R. C., Yusnanda, F., & Pratiwi, T. A. (2023). Hubungan Pekerjaan, Paritas dan Pengetahuan PUS tentang Kontrasepsi dengan Pemilihan KB Suntik. *Al-Tamimi Kesmas Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences)*, 12(1), 70–76.
- Oktavianah, S., Sulistiyaningsih, S. H., & Juhariyah, A. S. (2023). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Implan pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 515–528.
- Purnami, I. G. A. P., Hindriyawati, W., Ekawati, D., & Kismoyo, C. P. (2023). Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 4(2), 114–121.
- Resnawaty, R., Humaedi, S., & Adiansah, W. (2021). Evaluasi program kampung keluarga berencana dalam meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 93–104.
- Ridawati, I. D., & Nurmala, F. (2021). Hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu terhadap metode kontrasepsi jangka panjang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 43–52.
- Triwahyuningsih, R. Y., Atmalia, D. F., Novianti, E. A., Pauziah, H. F. N., Khumeli, M., & Fatika, S. (2025). Literature Review: Pengetahuan KIE terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Minat Penggunaan Alat Kontrasepsi pada WUS. *Medimuh: Jurnal Kesehatan Muhammadiyah*, 6(2), 75–98.
- United Nations. (2024). *World Contraceptive Use*. <https://www.un.org/development/desa/pd/data/world-contraceptive-use>
- Wahida, W., Mahardany, B. O., Sastrariah, S., & Gusriani, G. (2025). Optimalisasi Peran Kader KB dalam Mendorong Peningkatan Penggunaan KB Pasca Persalinan melalui Pelatihan Konseling Efektif. *Borneo Community Health Service Journal*, 5(2), 250–255.
- Wardani, S. F. P., & Anggraeni, R. S. (2024). Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan Kontrasepsi Pada Remaja. *Journal of Midwifery Science*, 3(2), 1–8.
- WHO. (2019). *High rates of unintended pregnancies linked to gaps in family planning services: New WHO study*. World Health Organization (WHO).